

DOI <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v7i2.1133>

Peran Dosen Pembimbing Lapangan dalam Meningkatkan Efektifitas Program Kampus Mengajar

Fidesrinur¹, Abdullah Hakam Shah², Zahrina Amelia¹¹Program Studi PG-PAUD, Fakultas Psikologi dan Pendidikan, Universitas Al-Azhar Indonesia, Jl. Sisingamangaraja, Kec. Kby. Baru, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12110²Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Psikologi dan Pendidikan, Universitas Al-Azhar Indonesia, Jl. Sisingamangaraja, Kec. Kby. Baru, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12110Penulis untuk Korespondensi/E-mail: zahrina.amelia@uai.ac.id

Abstract – The objective of the research is to study the role of field advisory lecturer (FAL) in encouraging the effectiveness of teaching assistance program (TAP). The research conducted by using descriptive qualitative method with 4 FALs who supervised 36 students throughout TAP batch 1 and batch 2 around Jakarta and Tangerang. The research finding shows that (1) FAL take important roles in TAP to coordinate planning, actuating, reporting with ministry of education, provincial education office, school and university to assure the positive impact for each side, and (2) TAP is one of Ministry of Education, Culture, Research and Technology policies to synergize between school and university to accelerate basic education quality which is need comprehensive policy dealing conversion within curriculum of each department and its program continuity. It suggest that TAP to be socialized each task among parties, considering curriculum each department for credit semester and assuring continuity of the program.

Abstrak – Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji peran Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dalam mendorong efektivitas program Kampus Mengajar (KM). Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif terhadap 4 DPL yang membimbing 36 mahasiswa pada KM tahap 1 dan 2 di Jakarta dan Tangerang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) DPL mempunyai peran penting dalam mengkoordinasikan perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan pada Kementerian Pendidikan, Dinas pendidikan, sekolah dan Universitas guna memastikan bahwa KM berdampak positif pada masing-masing pihak, (2) KM merupakan program Kementerian Pendidikan untuk mensinergikan sekolah dan universitas untuk meningkatkan kualitas Pendidikan dasar yang memerlukan kebijakan yang komprehensif terkait konversi kredit semester kurikulum pada masing-masing program studi dan keberlanjutan KM. Untuk itu disarankan agar tugas KM masing-masing pihak yang terlibat, mempertimbangkan relevansi kurikulum bagi masing-masing program studi serta keberlanjutan program sehingga program KM benar-benar bernilai guna.

Keywords – *efektivitas, DPL, Program Kampus Mengajar, MBKM*

PENDAHULUAN

Pada awalnya tidak semua orang nyaman dengan kebijakan Kampus Merdeka dan Merdeka Belajar (MBKM) sebagai suatu program yang layak untuk dilaksanakan. Bahkan banyak yang berpendapat, program ini merusak tatanan pembelajaran berbasis Program Studi (Prodi) dengan memasukkan

program lain yang sama sekali tidak berkaitan langsung dengan bidang yang dikaji Prodi. Untuk menjawab semua itu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim menegaskan bahwa MBKM memang sesuatu yang berbeda dan lain, yang tidak berkaitan dengan Prodi masing-masing [1]. Pernyataan Mendikbud ini semakin membuat penasaran dan bahkan dinilai tidak akan

menyelesaikan persoalan. Untuk itu agar program ini tidak hanya berujung pada perdebatan berkepanjangan maka perlu pemahaman yang utuh terhadap Kampus Mengajar (KM) sebagai salah satu program MBKM.

Program Kampus Mengajar berawal dari motivasi Mendikbud agar mahasiswa mendedikasikan diri untuk berbakti kepada negaranya melalui kegiatan mengajar di sekolah. Kontribusi mahasiswa dalam kampus mengajar ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di generasi berikutnya. Indonesia sedang membutuhkan kontribusi berbagai pihak untuk bergerak secara sinergis guna menyukseskan pendidikan nasional. Gerakan ini dapat dilakukan oleh siapapun, termasuk mahasiswa, untuk membantu sekolah, khususnya jenjang SD untuk memberikan kesempatan belajar optimal kepada semua peserta didik dalam kondisi terbatas dan kritis selama pandemi [2].

KM adalah bagian dari program MBKM yang melibatkan mahasiswa di setiap kampus dari berbagai latar belakang pendidikan untuk membantu proses belajar mengajar di sekolah, khususnya pada jenjang SD dan memberikan kesempatan kepada mereka belajar dan mengembangkan diri melalui aktivitas di luar kelas perkuliahan [2]. Niat baik ini bukan tanpa resiko malpraktik pendidikan apabila tidak dipersiapkan dengan baik. Apalagi persiapan guru untuk mengajar memerlukan waktu dan *skill* yang dididik secara khusus untuk itu. Situasi pandemi menambah rumitnya permasalahan pendidikan yang tidak boleh dilakukan oleh orang yang tidak menguasai ilmu pedagogik. Dengan dasar mengajar yang sangat minim yang diterima dalam pembekalan, maka mahasiswa—khususnya mahasiswa non keguruan—mempunyai keterbatasan dalam ilmu pedagogik.

Bahkan guru yang telah dididik secara profesional dan telah dilatih berulang-ulang pun, belum menunjukkan peningkatan *skill* yang signifikan dalam proses pembelajaran sebagaimana diharapkan sebagai pendidik profesional. Kenyataan bahwa guru cenderung mengajar sebagaimana ia diajar, daripada mengajar sebagaimana diajarkan untuk mengajar, menunjukkan guru lebih cenderung bekerja di zona nyaman dan enggan berubah.

Sehubungan dengan kenyataan tersebut maka secara umum guru dapat dikelompokkan ke dalam tiga bagian berdasarkan target yang dibuatnya: (1) Target kecil, yaitu guru yang lebih banyak menyelesaikan masalah pribadi dan masalah muridnya sampai dapat melakukan pembelajaran; (2) Target medium, yaitu mengupayakan siswanya untuk mempelajari konten; dan (3) Target luas, yaitu guru melihat siswa secara utuh dan aktif terlibat dalam pembelajaran serta selalu melakukan yang terbaik dalam pembelajarannya setiap hari [3]

Jika dilihat dari perspektif pengelompokan tujuan guru dalam mengajar maka kampus mengajar merupakan *shock therapy* bagi perubahan pola pembelajaran dalam membelajarkan siswa yang sulit berubah, khususnya bagi sekolah yang masih perlu pembinaan. Mahasiswa merupakan guru tamu yang diharapkan membawa nuansa perubahan dalam proses pembelajaran dengan target pembelajaran yang lebih luas yaitu siswa lebih terlibat secara utuh dan aktif dalam pembelajaran. Selain tujuan KM untuk: (a) memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dan mengembangkan diri melalui aktivitas di luar kelas perkuliahan; (b) membantu sekolah untuk memberikan pelayanan pendidikan yang optimal terhadap semua peserta didik pada jenjang SD dalam kondisi terbatas dan kritis selama pandemi; dan (c) memberikan kesempatan belajar optimal kepada semua peserta didik pada jenjang SD dalam kondisi terbatas dan kritis selama pandemi [2]. Program KM juga diharapkan memberikan pembaruan, inovasi dan motivasi bagi pembelajaran siswa guna menjawab kebutuhan sekolah.

Hal penting lainnya dalam kegiatan KM ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan tugas-tugas guru. Dengan kata lain, mahasiswa diharapkan mengisi kekosongan atau kegiatan yang dibutuhkan oleh sekolah. Mengingat mahasiswa tidak dipersiapkan untuk menjadi guru dan latar belakang mahasiswa yang beragam, tentu juga berdampak pada pengalaman belajar mereka dalam mengembangkan berbagai program yang dibutuhkan sekolah. Untuk itu pengembangan program, pelaksanaan dan evaluasi pelaksanaan KM perlu dilaksanakan dengan baik agar berjalan dengan efektif dan efisien.

Jika dilihat dari berat dan beragamnya tugas yang diemban oleh mahasiswa yang mengikuti Kampus Mengajar baik: (1) tugas yang bersifat administratif, praktek pengajaran, dan pelaporan; (2) latar belakang pendidikan yang beragam atau bukan keguruan dan mata pelajaran yang diberikan tidak selalu relevan dengan program studi yang digeluti perguruan tinggi, serta (3) motivasi keikutsertaan mahasiswa yang beragam pula, akan berdampak pada efektivitas program KM.

Peran DPL Dalam Kampus Mengajar

Untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan tidak efektifnya program KM, maka DPL mempunyai peran yang sangat strategis dalam dalam pelaksanaan KM. Dalam buku pegangan DPL KM terdapat tahapan rinci proses pembimbingan dan penilaian oleh DPL, yaitu: (1) memastikan mahasiswa mengikuti seluruh rangkaian pembekalan Program KM; (2) mendampingi dan membimbing koordinasi mahasiswa dengan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dan Sekolah sasaran SD/SMP; (3) membimbing observasi persekolahan dan penyusunan rancangan kegiatan mahasiswa serta memberikan persetujuan laporan awal; (4) memfasilitasi refleksi pengajaran secara berkala, sharing metode pengajaran yang efektif, dan pelatihan lainnya ke mahasiswa; (5) memonitoring pelaksanaan seluruh kegiatan mahasiswa selama Program KM berjalan dengan cara membaca dan memberikan pembimbingan laporan mahasiswa melalui aplikasi MBKM meliputi: memberikan umpan balik atas laporan awal, laporan mingguan, dan laporan akhir mahasiswa, serta juga lebih baik memberikan umpan balik pada logbook harian dan laporan harian mahasiswa (optional); (6) Melakukan penilaian kegiatan mahasiswa melalui aplikasi MBKM; dan (7) Evaluasi Program. DPL melakukan evaluasi program dengan memberikan tanggapan dan catatan terhadap implementasi Program KM dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan evaluasi melalui aplikasi MBKM [3].

Untuk itu penelitian ini dapat memberikan gambaran peran DPL dalam menyukseskan program KM. Bagaimanakah peran Dosen Pembimbing lapangan dalam meningkatkan efektivitas program KM? Serta, apa faktor pendukung dan penghambat peran DPL dalam pelaksanaan program KM? Sehingga, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peran

DPL dalam meningkatkan efektivitas program KM, serta gambaran faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan KM, berikut pemecahan permasalahannya.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik, yaitu data dideskripsikan dengan menggunakan statistik deskriptif, dan dimaknai secara mendalam berdasarkan perspektif emik yaitu penyajian data secara alamiah tanpa melakukan suatu manipulasi, intervensi, atau perlakuan terhadap subjek yang diteliti. Disamping itu data deskriptif yang diisi oleh pengumpul data diperkuat melalui triangulasi data melalui wawancara dan dokumentasi pada DPL

Penelitian dilaksanakan pada DPL yang berasal dari Fakultas Psikologi dan Pendidikan yang berjumlah 4 orang baik DPL pada KM mengajar 1 dan KM 2, dengan melibatkan mahasiswa yang dibimbing dari berbagai latar belakang program studi yang berjumlah 32 mahasiswa. Sedangkan waktu penelitian berlangsung selama 9 (sembilan) bulan, yaitu dari bulan Maret 2020 – Nopember 2021.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket google form dan wawancara, serta dokumentasi laporan berbagai kegiatan dan evaluasi program KM.

Berdasarkan data primer dan data sekunder yang diperoleh, selanjutnya data diolah dan analisis dengan menggunakan analisis :

1. Analisis Statistik Deskriptif: data hasil angket yang diisi oleh responden dianalisis dengan statistik deskriptif guna melihat kecenderungan data tentang pola peran DPL dalam program KM
2. Analisis Kualitatif: data hasil analisis statistik deskriptif selanjutnya dijelaskan secara kualitatif melalui hasil deskripsi observasi dan wawancara dengan DPL KM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menjaga kualitas dan efektivitas program KM dari berbagai latar belakang mahasiswa baik keilmuan dari program studi, pengalaman, minat dan motivasi dalam mengikuti KM maka peran DPL KM memiliki

fungsi yang sangat strategis. Mengacu kepada tugas DPL KM sebagai berikut: (1) memastikan mahasiswa mengikuti seluruh rangkaian pembekalan Program KM; (2) mendampingi dan membimbing koordinasi mahasiswa dengan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dan Sekolah sasaran SD/SMP; (3) Membimbing observasi persekolahan dan penyusunan rancangan kegiatan mahasiswa serta memberikan persetujuan laporan awal; (4) memfasilitasi refleksi pengajaran secara berkala, sharing metode pengajaran yang efektif, dan pelatihan lainnya ke mahasiswa; (5) memonitoring pelaksanaan seluruh kegiatan mahasiswa selama Program KM berjalan dengan cara membaca dan memberikan pembimbingan laporan mahasiswa melalui aplikasi MBKM meliputi: memberikan umpan balik atas laporan awal, laporan mingguan, dan laporan akhir mahasiswa, serta juga lebih baik memberikan umpan balik pada logbook harian dan laporan harian mahasiswa (optional); (6) melakukan penilaian kegiatan mahasiswa melalui aplikasi MBKM; dan (7) melakukan evaluasi program dengan memberikan tanggapan dan catatan terhadap implementasi Program KM dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan evaluasi melalui aplikasi MBKM (Kemendikbudristek (b) 2020:14-15).

Mengingat banyaknya tugas DPL, maka secara ringkas peran DPL akan dibahas dalam kegiatan Sesi berbagi, pendampingan ke Dinas, dan Evaluasi:

A. Sesi Berbagi

Sharing Session Setiap 2 (dua) minggu sekali DPL dapat berdiskusi secara tatap maya dan mencari solusi atas permasalahan baik dalam perencanaan pelaksanaan dan pelaporan Program KM. Untuk itu Sesi berbagi akan dilihat dalam berbagai kegiatan perencanaan, pelaksanaan program dan pelaporan kegiatan program KM:

(1) Perencanaan program

Pada awal program KM 1 dan bahkan pada KM2 ditemukan bahwa jajaran kementerian kependidikan atau Dinas Pendidikan belum mengetahui program kampus mengajar walaupun berada di lingkungan Jakarta. Selain itu sulit untuk menemukan sekolah yang terakreditasi C untuk dibina dalam program KM. Kendala lainnya, walaupun terakreditasi C, sekolah swasta juga ada yang menolak

kegiatan Kampus Mengajar dengan alasan bahwa sekolah tersebut tidak menerima sekolahnya terakreditasi C. Namun ketidaktahuan dinas Pendidikan dengan bantuan DPL hal ini dapat teratasi dengan mengatasnamakan bahwa kegiatan KM adalah program pusat atau program kementerian bukan semata kegiatan kampus. Beruntung di lingkungan Jakarta informasi beredar dengan cepat dan ditanggapi segera oleh Dinas Pendidikan terkait. Kita tidak bisa bayangkan sekolah yang jauh dari pusat informasi yang tidak sebaik di Jakarta dan apalagi di pelosok atau terpencil. Untuk itu keberadaan program harus dikomunikasikan pada Dinas Pendidikan dan tingkat sekolah pelaksana kegiatan KM.

Sebelum pelaksanaan KM mahasiswa bersama dosen pembimbing dan sekolah berkunjung dan berkomunikasi guna membicarakan kebutuhan program di sekolah tersebut. DPL mengemukakan bahwa analisis kebutuhan sekolah untuk prioritas kegiatan kampus mengajar sangat penting dalam penetapan program berdasarkan kesepakatan DPL bersama mahasiswa dan sekolah (wawancara SR). Terkait dengan program tersebut, DPL mahasiswa KM memberikan masukan untuk program sehingga ada rasional program sesuai *need assesment* yang dilakukan (wawancara AH).

Selain kebutuhan sekolah baik yang bersifat pembelajaran maupun non pembelajaran maka perlu prioritas kegiatan yang mungkin dilakukan sesuai dengan ketersediaan waktu KM; karena pembelajaran sangat bersifat kompleks. Kompleksitas proses pengajaran tersebut sebaiknya didekati dengan tiga isu pokok yaitu : (1) keterlibatan siswa, yaitu menekankan bagaimana mengerakkan anak dari sikap yang menolak dan apatis menjadi seorang siswa yang menunjukkan minat dan keingintahuannya; (2) pengetahuan yang sudah dikuasai siswa yaitu mengidentifikasi apa yang sudah diketahui oleh siswa dan/atau yang dapat dilakukan siswa, baik yang diketahui dari kemampuan siswa secara alami maupun yang dipelajari anak secara sosial; dan (3) domain-domain pengetahuan yaitu gambaran tujuan kognitif, afektif dan psikomotor yang akan dimasukkan ke dalam pelajaran. (Stringer, 2010:34). Keterkaitan pemahaman mahasiswa sebagai motivator atau fasilitator berdasarkan landasan pengetahuan siswa sebagai pijakan

dan domain pengembangan berdasarkan tujuan pembelajaran merupakan dasar belajar bagaimana siswa dan mahasiswa belajar.

Jika dilihat dari program kegiatan, dalam materi ajar KM tersedia referensi atau inspirasi mahasiswa dalam melakukan pembelajaran di sekolah sasaran. Materi ajar ini juga dapat dikembangkan dan dimodifikasi sesuai kebutuhan dan kondisi sekolah sasaran, seperti: (1) pembiasaan hidup sehat, (2) keterampilan kecakapan hidup dan pengembangan diri, (3) nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari, (4) literasi dan numerasi, (5) aplikasi STEM dalam kehidupan sehari-hari, (6) seni dan budaya, (7) penggunaan Bahasa Inggris, (8) proyek akhir [2]

Dalam wawancara dengan responden SR, di SD BS yang terakreditasi C dan dengan kondisi bangunan kurang layak, fokus kegiatannya pada literasi, numerasi, teknologi dan administrasi. Program kerja ini dikembangkan bersama antara mahasiswa dengan sekolah, dan dimonitor oleh DPL. Kemudian Responden BU yang menjadi DPL di SDIT DH yang terakreditasi C, program KM dilaksanakan oleh 6 orang mahasiswa Matematika, hukum, keguruan. Program yang dilakukan berdasarkan perencanaan, dan observasi (numerasi, literasi dan asistensi pengajaran, adaptasi teknologi, manajemen sekolah).

Melihat kebutuhan program yang dilaksanakan dalam KM 1 dan KM 2 yang lebih menekankan pada kebutuhan numerasi, literasi dan adaptasi teknologi, khususnya adaptasi teknologi pembelajaran, sejatinya menunjukkan kenyataan yang paradok. Di satu sisi budaya kehidupan anak yang sudah dicekoki teknologi gadget, ternyata mengutamakan games untuk membuat siswa kecanduan *gadget*. Di sisi lain, akibat kecanduan *gadget* saat usia dini mengakibatkan siswa mengalami keterlambatan berbicara dan penguasaan Bahasa untuk berinteraksi dengan lingkungan kehidupan nyata sehari-hari. Pilihan program ini sejalan dengan filsafat pendidikan di mana bahasa, matematika dan statistik merupakan alat untuk berpikir dan memecahkan masalah. Kemampuan dalam menguasai alat sebagai alat berpikir menambah ketajaman siswa dalam menganalisa guna menghadapi berbagai permasalahan belajar yang pada gilirannya memampukan mereka

dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Di samping itu, penguasaan teknologi seperti gadget terlihat baru digunakan untuk sebatas kesenangan, belum digunakan sebagai sarana belajar. Kenyataan menunjukkan bahwa anak yang memegang HP untuk belajar dengan memegang HP untuk bermain games untuk kesenangan, sulit untuk dibedakan.

Kebutuhan program adaptasi teknologi ke dalam pembelajaran merupakan suatu tantangan yang tidak terelakkan. Kelemahan mendasar pada anak usia SD dan SMP menunjukkan pentingnya literasi/Bahasa dan teknologi sebagai alat belajar yang harus ditangani sedini mungkin. Selain perlunya tindakan antisipasi keterbatasan literasi dan Bahasa yang harus diperkuat pada usia dini (0-6 tahun) dalam Pendidikan Anak Usia Dini sekaligus menghindarkan anak dari pengaruh *gadgets* yang negatif. KM secara massif dan terstruktur diharapkan dapat membantu percepatan antisipasi kelemahan keterbatasan siswa melalui Lembaga Pendidikan melalui program literasi/Bahasa dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran.

Lebih dari itu, baik literasi/Bahasa/ matematika serta teknologi hanyalah alat yang efektivitas penggunaannya akan tergantung pada pembelajar sendiri; baik bagi mahasiswa KM maupun bagi siswa yang mengikuti program KM.

Dalam kaitan perencanaan pembelajaran oleh mahasiswa, khususnya yang bukan dipersiapkan untuk menjadi guru, perlu perencanaan pelajaran dengan baik. Rencana pelajaran adalah suatu panduan guru untuk pelaksanaan suatu pelajaran. Rencana pelajaran paling tidak meliputi tujuan (apa yang perlu dipelajari oleh siswa), bagaimana tujuan tersebut dicapai (metode penyampaian dan prosedur yang dilalui) dan cara untuk mengukur seberapa tinggi pencapaian tujuan yang telah ditentukan (biasanya pengukuran dilakukan melalui tugas rumah, tugas atau tes) [4]

Pada saat guru merencanakan pelajaran dalam penguasaan informasi, ide-ide, keterampilan, nilai-nilai cara berpikir dan alat untuk mengekspresikan dirinya, berarti guru juga mengajar siswa bagaimana belajar. Pada dasarnya hasil pengajaran jangka panjang dalam mengajar siswa adalah untuk

meningkatkan kemampuan siswa agar belajar lebih mudah dan lebih efektif dimasa selanjutnya, baik untuk pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh dan lebih dari itu mereka lebih menguasai proses belajar [5]. Adapun proses dalam pendekatan pengajaran langsung berturut-turut melakukan: (1) persiapan: guru menggambarkan tujuan pelajaran dan mereview pengetahuan yang dimiliki anak, menumbuhkan minat anak melalui refleksi, dan melaporkan dan mengklarifikasi aktivitas; presentasi: input guru, mengecek untuk pemahaman, unjuk kerja anak; dan Praktek: review/mengulang, reflesi/mengecek, unjuk kerja [4]

(2) Pelaksanaan Program

Sebelum mengkaji pelaksanaan program KM yang disepakati bersama sekolah, mahasiswa dan DPL maka secara berturut turut akan dibahas literasi, matematika dan teknologi. Pertama literasi, secara garis besar, literasi sendiri adalah stilah umum yang merujuk pada kemampuan dan keterampilan seseorang dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, juga memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa dan literasi merupakan alat berpikir dan alat komunikasi. Ketika guru merencanakan cara-cara yang bermakna bagi siswa untuk menggunakan bahasa dan literasi sebagai alat, siswa akan termotivasi untuk menjadi pembaca dan penulis, dan mereka akan belajar tentang fitur, bentuk-bentuk, dan fungsi bahasa tulisan serta bahasa lisan [6] Lebih lanjut terdapat tujuh komponen dari literasi yaitu: (1) literasi sebagai sumber kesenangan, (2) kosa kata dan Bahasa, (3) kesadaran fonologis, (4) pengetahuan tentang tulisan, (5) huruf dan kata-kata, (6) pemahaman, dan (7) buku-buku dan teks lainnya [6]

Kedua, pada tahun 1989 the *National Council of Teacher of Mathematics* (NCTM) dalam standar kurikulum NCTM menekankan lima tujuan pembelajaran Matematika bagi siswa: (1) belajar manfaat Matematika, (2) menjadi percaya diri pada kemampuan sendiri, (3) menjadi pemecah masalah Matematika, (4) belajar untuk berkomunikasi secara Matematis, dan (5) belajar memberikan alasan secara matematis [7]. Literasi dan matematika yang dikemukakan di atas menunjukkan perlunya penguasaan esensi keilmuan yang kuat sehingga dapat digunakan dalam praktek pendidikan dan pembelajaran.

Ketiga, kajian tentang penggunaan teknologi dalam pengajaran: (1) mempengaruhi kinerja akademik, (2) mengembangkan berpikir tingkat tinggi dan pemecahan masalah, (3) meningkatkan motivasi, sikap siswa yang mempunyai hasil belajar yang rendah dan siswa yang mempunyai keterbatasan [8].

Kenyataan pentingnya literasi Bahasa/Matematika dan teknologi mendorong budaya belajar dewasa. Konstruktivis memandang pembelajaran sebagai konseptualisasi dari pengajaran. Guru harus focus untuk membantu agar siswa membangun sendiri pemahaman tentang konsep-konsep daripada sekedar mengingat materi ajar, mengerjakan kertas kerja dan mengulang-ulang sejumlah besar permasalahan yang sama. Siswa perlu memecahkan masalah-masalah baru, mengintegrasikan informasi dan menciptakan pengetahuan untuk dirinya sendiri sehingga peran guru adalah untuk mendorong siswa menggunakan berbagai teknik eksperimen dan pemecahan masalah yang dihadapinya untuk menciptakan pengetahuan baru dan kemudian merefleksikan dan menjelaskan apa yang dilakukan serta bagaimana pemahaman mereka berubah [9].

Pengitegrasian teknologi dalam pembelajaran membantu siswa belajar dan mempertajam keterampilan mereka dalam era informasi: (1) literasi teknologi yaitu siswa belajar memproses kata-kata, kertas kerja, simulasi, multimedia dan internet; (2) literasi informasi yang dikenal dengan “enam besar” yaitu siswa belajar tentang definisi tugas, strategi pencarian informasi, lokasi dan akses, menggunakan informasi, sintesis dan evaluasi; dan (3) literasi visual yaitu siswa belajar tentang images untuk menggantikan kata-kata sebagai multimedia yaitu belajar menginterpretasi, memahami dan menghargai makna pesan visual; komunikasi lebih efektif melalui pengaplikasikan prinsip-prinsip dasar dan konsep disain visual; menghasilkan pesan visual dengan menggunakan computer dan teknologi lainnya; menggunakan pemikiran visual untuk mengkonsep pemecahan masalah [8].

Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi teknologi dapat bekerja dengan baik dalam pengajaran apabila: secara langsung mendukung tujuan kurikulum yang akan dinilai; (2) memberikan kesempatan pada siswa

untuk berkolaborasi; (3) untuk mempertimbangkan kemampuan siswa dan penguasaan awal siswa dan kemudian memberikan feedback kepada siswa dan guru tentang hasil belajar siswa atau perkembangan pelaksanaannya; (4) diintegrasikan ke dalam pengajaran pada saat pengajaran tersebut; (5) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendisain dan menerapkan proyek-proyek untuk mengembangkan kontek kurikulum yang dinilai dengan tes terstandar; dan (6) menggunakan lingkungan dimana guru, komunitas sekolah dan sekolah dan administrator Pendidikan untuk mendukung penggunaan teknologi [8]. Dari berbagai model pembelajaran yang ada, cara kerja berbagai model tentang lingkungan pendidikan meliputi: konstruktivisme, metakognisi, pijakan (scaffolding), kesesuaian tugas yang diberikan kepada siswa dengan zona perkembangan siswa, serta peran ahli dalam pengembangan tujuan pembelajaran [6].

Jika tujuan literasi/Bahasa, matematika dan teknologi mendorong pembelajaran yang ideal sebagaimana dikemukakan di atas dimaksudkan untuk kemandirian belajar. Kamandirian belajar atau belajar mandiri tujuan akhir dari suatu Pendidikan untuk pendidikan sepanjang hayat. Mengingat persiapan untuk pembekalan pelaksanaan pembelajaran, pra penugasan (2 minggu) materi termasuk pedagogic, pengamalan admin sekolah, nilai-nilai Pancasila serta pra observasi seminggu yaitu melakukan assesmen/kebutuhan sekolah, profil siswa (wawancara AH). Semua itu menunjukkan banyak hal yang harus dikuasai oleh mahasiswa dengan berbagai kegiatan seperti perencanaan pembelajaran baik literasi, numerasi, bimbingan belajar, mengajar (kegiatan daring dan luring ke sekolah) serta piket dilaksanakan oleh mahasiswa secara bergantian. Kenyataan tersebut menunjukkan kegiatan mahasiswa tidak hanya tugas rutinitas pembelajaran tetapi juga melaksanakan tugas non pembelajaran yang memerlukan kehadiran mahasiswa secara fisik.

Terkait dengan tugas mengajar dan non mengajar tersebut kemendikbudristek menegaskan bahwa program KM yang ditekankan kepada aktivitas mahasiswa di sekolah baik mengajar maupun non-mengajar harus memperhatikan rambu-rambu berikut: (1) aktivitas mahasiswa lebih bersifat penguatan

kompetensi peserta didik dan penumbuhan budaya mutu; (2) aktivitas pembelajaran tidak menggantikan peran guru, namun melengkapi dan memperkaya materi dan strategi pembelajaran bagi siswa; dan (3) aktivitas mahasiswa ditujukan untuk menginisiasi dan membangun komunitas belajardi sekolah mitra [2].

Pada dasarnya kampus mengajar ini relatif sama dengan guru tamu yang diundang ke sekolah dari berbagai profesi dan professional dibidangnya sesuai dengan tema pembelajaran. Perbedaannya adalah guru tamu tersebut adalah mahasiswa dari berbagai latar belakang ilmu dan terdapat prodi bukan keguruan yang melaksanakan tugas kampus mengajar dan bukan seorang yang profesional dengan waktu yang relative lama yaitu 6 bulan.

Menjadi guru professional membutuhkan proses dan waktu yang cukup panjang untuk itu dapat dipahami bahwa mahasiswa tidak untuk menggantikan posisi guru. Lebih dari itu guru yang sukses tidak cukup hanya bersifat kharismatik dan bersifat persuasive, guru harus mampu mendorong siswa terlibat secara penuh dalam tugas-tugas kognitif dan social dan mengajarkan siswa bagaimana menggunakan tugas-tugas tersebut dengan lebih produktif. Program KM ini diharapkan menjadi pembelajaran bersama dari komunitas sekolah dan mahasiswa serta DPL.

Intinya pengajaran yang dilakukan oleh mahasiswa dalam kampus mengajar diharapkan mempunyai dampak yang luas pada kemampuan siswa untuk untuk mendidik diri mereka sendiri. Mahasiswa tidak hanya membantu siswa tetapi juga membantu dirinya untuk menggunakan teknologi dalam pembelajaran untuk orang lain dan dirinya sendiri. Mahasiswa juga mengalami belajar sambil melakukan.

(3) Evaluasi dan Tindak Lanjut

Penilaian efektivitas program merupakan alasan umum digunakan untuk melaksanakan evaluasi suatu program. Peneliti ingin mengetahui sejauhmana hasil yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan [10]. Untuk melihat pencapaian tujuan diperlukan evaluasi KM dengan tujuan untuk keberlanjutan program. Evaluasi adalah alat untuk menentukan apakah tujuan suatu

program telah tercapai guna menentukan keputusan berdasarkan nilai tertentu atas program [12].

Sementara itu program adalah suatu alat untuk mencapai tujuan yang didisain dan dimplementasikan untuk tujuan tertentu [11]. Program KM dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang saling berkaitan antara mahasiswa, sekolah, dinas Pendidikan, DPL serta kampus asal mahasiswa yang bertujuan untuk mencapai satu atau beberapa tujuan terkait. Berdasarkan pemahaman evaluasi program tersebut maka tujuan evaluasi program ini untuk melihat efektivitas DPL KM dalam melaksanakan pendampingan mahasiswa dengan berbagai pihak terkait.

Berhubungan dengan pihak yang terkait dengan pelaksanaan KM maka evaluasi ini merupakan kontribusi berbagai pihak terkait tersebut. Evaluasi didasarkan kepada triangulasi bukti-bukti dari berbagai sudut pandang yang berkaitan dengan program, dan menggunakan perspektif tersebut untuk menjawab berbagai pertanyaan sebagai tujuan yang diharapkan dari penelitian [11]. Rekomendasi didasarkan kepada analisis dan kesimpulan dan diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan program. Hasil survey kepada DPL menunjukkan bahwa tantangan dan hambatan yang dihadapi: Pertama, kampus mengajar belum sepenuhnya dipahami dan diterima sekolah karena kurangnya sosialisasi kemdikbud secara berjenjang dan kerjasama yang jelas di lintas bagian di kemdikbud. Di lapangan ditemukan bahwa beberapa mahasiswa yang ditempatkan di area Jakarta cukup kesulitan mencari sekolah penempatan. Beberapa mahasiswa harus melakukan permohonan pindah sekolah karena adanya perbedaan akreditasi sekolah yang dituju yang seharusnya terakreditasi C. Selain itu juga ada mahasiswa kami yang ditempatkan di sekolah internasional yang akreditasinya C tetapi tidak menerima mahasiswa KM. Mereka mengeluhkan akreditasi C yang mereka terima. Data akreditasi di lapangan dengan di sistem yang dimiliki panitia tidak sinkron. Selain itu, *timeline* kegiatan kampus mengajar 1 ini kurang sinkron dengan kalender akademik sekolah. Menyebabkan banyaknya hari libur yang memotong waktu kegiatan, seperti libur puasa, libur Ujian Akhir Sekolah, libur Ujian Sekolah, dan libur Idul Fitri. Sinkronisasi data akreditasi sekolah di tingkat pusat juga perlu

dilakukan agar mahasiswa yang ditugaskan di sekolah tepat sasaran.

Menyikapi situasi-situasi tersebut, DPL berupaya menjelaskan kepada pihak sekolah dan dinas bahwa kegiatan ini adalah program kementerian, bukan hanya program kampus, sehingga mendapat perhatian dari pihak dinas pendidikan dan sekolah. Peran DPL dalam berkomunikasi dengan sudin, kaprodi, dan sekolah merupakan faktor penting dalam mensukseskan kegiatan KM guna memberikan motivasi kepada mahasiswa dalam menghadapi persoalan-persoalan di lapangan. Komunikasi ini lebih lancar dengan membuat WA grup sehingga permasalahan yang dihadapi dapat dikomunikasikan dengan cepat dan tidak sampai menghambat program KM.

Kedua, sistem laman kampus merdeka yang beberapa kali *down* dan tidak bisa diakses sehingga file *sharing session* maupun laporan dosen pembimbing lapangan tidak tersimpan di sistem. Beruntung menyimpan manual file tersedia sehingga diunggah kembali di sistem. Kemampuan supporting system dan Tindakan antisipatif dari pihak pengelola MBKM khususnya program KM merupakan faktor penting dalam pelaksanaan program. Untuk mengantisipasi permasalahan yang ditimbulkan system maka selain pelatihan operator sekolah terkait akun sekolah dan cara input nilai hendaknya diberikan dan disosialisasikan di awal kegiatan juga perlu alternatif tindakan antisipatif apabila suatu waktu system terkendala. Jika pelatihan operator sekolah dilakukan di awal kegiatan, akan cukup waktu bagi pihak sekolah untuk bersiap dan lebih terlibat dengan kegiatan kampus mengajar.

Ketiga, pengalaman dan manfaat yang diperoleh pihak-pihak yang bekerjasama adalah bagi mahasiswa, sekolah, DPL, dan sudin dalam pelaksanaan KM: (1) menambah jejaring antara kampus, mahasiswa serta dinas karena saling membutuhkan dalam pelaksanaan program; (2) berbagi pengalaman praktis dalam menghadapi dunia pendidikan sehingga pihak kampus memperoleh *best* praktis dan saling membelajarkan; (3) program studi memperoleh informasi dan antisipasi untuk revisi kurikulum yang lebih relevan dengan program studinya dalam mengakomodasi program MBKM sehingga mendorong efektivitas dan efisiensi

mata kuliah masing-masing program studi yang terlibat MBKM.

Kegiatan KM mendorong perkembangan jejaring dengan sekolah dan Dinas Pendidikan. Kegiatan ini tidak hanya menjadi IKU DPL tetapi juga menjadi IKU bagi dinas Pendidikan. Sementara bagi sekolah, mendapat manfaat memperoleh sumber daya baru mahasiswa dari kegiatan KM. Dengan kebaruan teori di bangku kuliah dan kemampuan IT yang lebih baik, para mahasiswa KM bisa memperkuat mutu kegiatan belajar-mengajar di sekolah.

Selain keuntungan yang diperoleh sekolah dan dinas Pendidikan di atas, dalam kegiatan KM perlu dipertimbangkan keselarasan dengan kurikulum PT peserta KM. Kebijakan Capaian Pembelajaran (CPL) MBKM khususnya KM mulai dari tingkat universitas, fakultas dan program studi berkoordinasi dengan asosiasi prodi dalam pengakuan SKS KM dapat dikonversi pada prodi masing-masing guna mengantisipasi dampak program ini dalam jangka panjang. Selain itu perlu dukungan yang kuat secara administratif sehingga semua persyaratan dapat tertangani dengan cepat dan baik.

Temuan lain, keterlambatan mahasiswa lulus kuliah pada umumnya disebabkan oleh pembuatan tugas akhir skripsi. Maka jika dalam MBKM ada program dan kebijakan yang dapat menjadi pengganti tugas akhir tentu akan membantu mahasiswa untuk cepat lulus. Namun semua itu memerlukan kebijakan Kemdikbudristek dan kesepakatan asosiasi prodi yang akan mengakui setiap sks yang dikumpulkan mahasiswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan latar belakang penelitian dan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa:

1. DPL mempunyai peran penting dalam dalam efektivitas program KM dengan cara mengkoordinasikan perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan dengan pihak kementerian, dinas pendidikan, sekolah, Perguruan Tinggi dan mahasiswa, guna memastikan dampak positif pada masing-masing pihak.

2. Kegiatan program KM merupakan kegiatan Kemdikbudristek agar perguruan tinggi bersinergi dengan pihak sekolah, mahasiswa dan dosen untuk meningkatkan budaya positif dalam pembelajaran guna meningkatkan kualitas jenjang Pendidikan dasar. Untuk efektivitas pelaksanaan program KM diperlukan kebijakan yang komprehensif berupa konversi nilai dari asosisasi tentang kurikulum prodi dan kepastian keberlanjutan program dan perbaikan pelaksanaan secara terus menerus.

Oleh karena itu, dalam penguatan MBKM ke depan, kebijakan program ini agar disosialisasikan dengan bentuk pembagian kerja yang jelas kepada dinas, sekolah dan PT sehingga kegiatan tersebut dapat terkomunikasikan dengan baik serta berkelanjutan pasca pelaksanaan KM menuju kemandirian sekolah. MBKM, khususnya KM, perlu juga melibatkan asosisasi Prodi dalam penyusunan kurikulum; sehingga tidak mengurangi kompetensi inti Prodi yang dapat merugikan mahasiswa. Lebih lanjut, pihak Dinas Pendidikan, Kepala Sekolah, dan guru pamong perlu memperoleh pembekalan untuk KM sehingga sinkronisasi program dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat terlaksana dengan baik berkat dukungan berbagai pihak. Untuk itu kami mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Al Azhar Indonesia dan TIM Hibah UAI dan Program Penelitian kebijakan MBKM dan Pengabdian masyarakat berbasis Hasil penelitian dan Purwarupa PTS Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi (Ditjen Ristek) tahun 2021.

REFERENSI

- [1] Kalderanews.com. Inilah Arti “Kampus Merdeka” dalam Kebijakan “Merdeka Belajar” Jakarta, KalderaNews.com 2021.
- [2] S. B. Iriawan and A. Saefudin, Buku Saku Utama Aktivitas Mahasiswa Program Kampus Mengajar, Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021.

- [3] M. Harmin and M. Toth, *Inspiring Active Learning, A Complete Handbook for Today's Teacher*, Expanded 2nd ed, Virginia: ASCD, 2006.
- [4] M. S. Djaya, *Buku Pegangan Dosen Pandamping Lapangan Program Kampus Merdeka Angkatan 2*, Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021.
- [5] E. Stringer, L. Christensen and S. Baldwin, *Integrating Teaching, Learning, and Action Research Enhancing Instruction in the k-12 Classroom*, Los Angeles: SAGE, 2010.
- [6] B. Joyce, M. Weil and E. Calhoun, *Models of Teaching* 8th ed, Boston: Pearson Education Inc, 2009.
- [7] C. Haroman and C. Jones, *Literacy: The Creative Curriculum Approach*, Washington DC: Teaching Strategies, Inc, 2004.
- [8] R. Charlesworth, *Experience in Math for Young Children*, Singapore: Delmar Thompson Learning, 2000.
- [9] M. D. Roblyer and A. H. Doering, *Integrating Educational Technology into Teaching*, Boston: Allyn and Bacon, 2010.
- [10] K. D. Moore, *Effective Instructional Strategies: From Theory and Practice*, California: Sage Publication, 2005.
- [11] J. C. McDavid and L. R. Hawthron, *Program Evaluation & Performance Measurement: An Introduction to Practice*, London: Sage Publication, 2006.
- [12] D. J. Stufflebeam and A. J. Shinkfield, *Evaluation Theory, Models & Application*, San Fransisco: osey-Bass a Wiley Imprint, 2007